

Focus Group Discussion dan Pelatihan Model Pembelajaran AGGA (Apperception, Grouping, Game, Appreciation) Berbasis Kearifan Lokal Gurindam 12 di Bangkinang, Kabupaten Kampar

Mohammad Fauziddin^{1*}, Yenda Puspita², Joni⁴, Mallevi Agustin Ningrum⁵, Nelti Rizka⁶

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia; ⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ⁴ Institut Pendidikan dan Teknologi Aisyiyah, Indonesia

✉ Correspondence:

E-mail: fauziddin@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRAK:

Praktik pembelajaran di sejumlah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bangkinang, Kabupaten Kampar masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, sementara kearifan lokal Melayu Riau seperti Gurindam 12 karya Raja Ali Haji belum banyak diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru TK dalam menerapkan model pembelajaran AGGA (Apperception, Grouping, Game, Appreciation), yaitu model kooperatif berbasis sintaks STAD dan TGT yang memadukan nilai-nilai Gurindam 12 untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi anak usia 5-6 tahun. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu Focus Group Discussion (FGD) bersama dosen pembimbing dan guru untuk menajamkan rancangan model, dan pelatihan penerapan sintaks model AGGA bagi guru model di empat TK mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa FGD berhasil merumuskan pemilihan lima pasal Gurindam 12 yang relevan dengan tema pembelajaran, sementara pelatihan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menjalankan sintaks model, yang tercermin dari peningkatan konsisten keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima pada seluruh lokasi uji coba, dengan capaian akhir berada pada kategori Praktis hingga Sangat Praktis.

KEYWORDS: *Model Pembelajaran AGGA, Gurindam 12, Focus Group Discussion*

ABSTRACT:

Classroom practices in a number of kindergartens in Bangkinang, Kampar Regency, are still dominated by conventional, teacher-centered methods, while local Riau-Malay wisdom such as Gurindam 12 by Raja Ali Haji has rarely been integrated into learning. This community service activity aimed to strengthen kindergarten teachers' competence in implementing the AGGA (Apperception, Grouping, Game, Appreciation) learning model, a cooperative model based on the STAD and TGT syntax that incorporates the values of Gurindam 12 to stimulate critical thinking and communication skills in children aged 5-6 years. The activity was carried out in two main stages: a Focus Group Discussion (FGD) with academic supervisors and teachers to refine the model design, and training on the implementation of the AGGA model syntax for model teachers at four partner kindergartens. The results show that the FGD successfully identified five relevant articles of Gurindam 12 to be integrated into the learning themes, while the training improved teachers' understanding and readiness to carry out the model's syntax, reflected in the consistent increase in lesson implementation from the first to the fifth meeting across all trial sites, with final scores reaching the Practical to Highly Practical categories.

KEYWORDS: *AGGA Model, Gurindam 12 Raja Ali Haji, Focus Group Discussion*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu berpikir adaptif dan responsif di tengah tuntutan Society 5.0, sebuah era yang mendorong integrasi teknologi ke dalam kehidupan tanpa mengorbankan kualitas hidup manusia (Fukuyama, 2018; Yaraşı & Öztürk, 2022). Untuk sampai pada tujuan tersebut, anak perlu dibekali keterampilan berpikir yang divergen dan kritis sedini mungkin, sebab kemampuan ini menjadi dasar bagi kesiapan mereka menghadapi persoalan yang semakin kompleks di masa depan (Amalia & Munif, 2023). Selain berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi turut menjadi keterampilan esensial yang perlu distimulasi sejak dini, mengingat anak usia 5-6 tahun berada pada fase emas perkembangan bahasa dan interaksi sosial.

Kenyataan di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Pembelajaran di sejumlah TK, termasuk empat lembaga mitra di Bangkinang, Kabupaten Kampar, masih banyak mengandalkan metode ceramah dan penugasan yang bersifat satu arah. Guru menghadapi keterbatasan dalam merancang pembelajaran yang mampu memancing anak berpikir kritis sekaligus berkomunikasi secara aktif, sementara kearifan lokal Melayu Riau yang sarat nilai karakter, salah satunya Gurindam 12 karya Raja Ali Haji, belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Padahal Gurindam 12 memuat pasal-pasal berisi nasihat hidup yang relevan dengan tema-tema pembelajaran karakter anak usia dini, seperti sikap menghargai, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Kondisi ini mendorong pengembangan model pembelajaran AGGA (Apperception, Grouping, Game, Appreciation), sebuah model kooperatif yang mengadaptasi sintaks Student Teams Achievement Division (STAD) dan Teams Games Tournament (TGT) serta memadukan nilai Gurindam 12 pada setiap fasenya. Fase Apperception memperkenalkan materi melalui pembacaan dan pemaknaan bait Gurindam, Grouping mengorganisasikan anak dalam kelompok kecil untuk beraktivitas bersama, Game menghadirkan permainan edukatif sesuai tema, dan Appreciation memberikan ruang bagi anak untuk merefleksikan serta mengapresiasi hasil belajarnya. Model ini dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan (Research and Development) mengikuti sepuluh langkah Borg dan Gall (2007) dan telah melalui tahap validasi ahli sebelum diujicobakan.

Sebaik apapun sebuah model pembelajaran dirancang, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana di kelas. Guru perlu memahami filosofi, sintaks, dan cara mengintegrasikan Gurindam 12 secara tepat agar model tidak sekadar diterapkan secara prosedural, tetapi benar-benar menstimulasi berpikir kritis dan komunikasi anak. Oleh sebab itu, sebelum model AGGA diimplementasikan pada anak, diperlukan tahap penajaman rancangan bersama pemangku kepentingan serta pelatihan intensif bagi guru model. Kaniawati et al. (2023) menegaskan pentingnya melibatkan pengguna, termasuk guru, sejak tahap perancangan agar media atau model pembelajaran yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru TK di Bangkinang, Kabupaten Kampar dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran AGGA, melalui dua rangkaian kegiatan, yaitu Focus Group Discussion (FGD) bersama dosen pembimbing dan guru untuk menajamkan rancangan model dan perangkat pembelajarannya, serta pelatihan penerapan sintaks model AGGA bagi guru model sebelum pelaksanaan uji coba di kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru memperoleh bekal pemahaman dan keterampilan praktis yang memadai, sekolah memperoleh alternatif model

pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan anak-anak usia dini mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkarakter.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen pembimbing, tim peneliti, kepala sekolah, dan guru dari empat TK mitra, yaitu TK Mutiara Bunda Bangkingan, TK Kemala Bhayangkari Bangkinang, TK Negeri Pembina Bangkinang, dan TK Perdana Bangkinang. Kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama sebagai berikut.

Tahap Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan pada 20 September 2025 dengan melibatkan peneliti, dosen pembimbing, dan guru dari TK mitra. Diskusi ini bertujuan untuk mengupas dan menajamkan rencana penelitian, termasuk merumuskan kebutuhan pembelajaran di lapangan, menyepakati pasal-pasal Gurindam 12 yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam lima tema pembelajaran (menghargai dan menyayangi, membantu pekerjaan, tolong-menolong, toleransi, serta menjaga kebersihan lingkungan), dan menyesuaikan format perangkat pembelajaran dengan komponen Kurikulum Merdeka PAUD, seperti penambahan Tujuan Kegiatan, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Asesmen Formatif.



Gambar 1. Focus Group Discussion bersama Dosen Pembimbing dan Guru

Tahap Pelatihan Model AGGA bagi Guru

Pelatihan dilaksanakan pada 24 November 2025 untuk memperkuat pemahaman guru model sebelum model AGGA diterapkan di kelas. Sebelum pelatihan, guru model diberi kesempatan membaca dan mempelajari sintaks serta perangkat pembelajaran yang telah disusun. Pelatihan berlangsung selama satu hari penuh dan mencakup penjelasan filosofi model, praktik langsung keempat fase sintaks (Apperception, Grouping, Game, Appreciation), simulasi pembacaan dan pemaknaan bait Gurindam 12 pada tahap Apperception, serta penjelasan peran guru model dan pengamat selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Pelatihan Penerapan Sintaks Model AGGA bagi Guru Model

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan pada saat guru model menerapkan model AGGA di kelas masing-masing, mulai dari uji coba terbatas di TK Mutiara Bunda Bangkinang hingga uji coba lebih luas di TK Kemala Bhayangkari Bangkinang, TK Negeri Pembina Bangkinang, dan TK Perdana Bangkinang. Keterlaksanaan pembelajaran diamati oleh pengamat pada setiap pertemuan menggunakan lembar observasi yang mencakup empat fase sintaks, suasana kelas, dan pengelolaan waktu. Data keterlaksanaan ini dipakai untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman guru yang diperoleh selama FGD dan pelatihan benar-benar terwujud dalam praktik mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap FGD yang dilaksanakan pada 20 September 2025 menghasilkan sejumlah kesepakatan penting sebagai dasar penyempurnaan model AGGA. Diskusi ini menegaskan bahwa dari dua belas pasal yang terdapat dalam Gurindam 12, lima pasal, yaitu Pasal 4, 5, 6, 10, dan 11, dipilih karena kandungan nasihatnya paling relevan dengan lima tema pembelajaran karakter yang menjadi fokus penerapan model, yaitu menghargai dan menyayangi, membantu pekerjaan, tolong-menolong, toleransi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru yang dilibatkan dalam FGD juga memberi masukan agar perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar, disesuaikan sepenuhnya dengan komponen Kurikulum Merdeka PAUD, sehingga guru tidak perlu melakukan penyesuaian tambahan ketika perangkat tersebut diterapkan di kelas.

Masukan dari FGD ini kemudian ditindaklanjuti melalui revisi perangkat pembelajaran sebelum masuk ke tahap validasi ahli. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, dengan validitas isi mencapai 96,73 persen, validitas konstruk 93,40 persen, validitas RPP 82,36 persen, dan validitas LKA 80,05 persen, sehingga seluruh produk dinyatakan layak dilanjutkan ke tahap pelatihan guru dan uji coba pada anak usia dini.

Keputusan untuk melibatkan guru sejak tahap FGD bukan tanpa dasar teoretis. Dick, Carey, dan Carey (2015) menekankan bahwa mutu sebuah desain instruksional ditentukan oleh keselarasan (alignment) antara tujuan, aktivitas, dan penilaian, dan keselarasan ini hanya dapat dicapai apabila pihak yang kelak menjalankan pembelajaran turut dilibatkan sejak proses perancangan. Kaniawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa evaluasi dan pelibatan pengguna,

dalam hal ini guru, sejak tahap perancangan merupakan bagian penting dari penyempurnaan desain instruksional. Pemilihan Gurindam 12 sebagai konten budaya dalam FGD turut didasarkan pada gagasan Rogoff (1990) bahwa konten yang dekat dengan kehidupan anak berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menyambungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, sebuah gagasan yang belakangan mendapat konfirmasi empiris dari konteks Indonesia melalui studi etnopedagogi Sakti et al. (2024) di TK Pertiwi Yogyakarta yang membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran karakter memperkuat identitas budaya dan motivasi belajar anak. Andriani (2012) turut mencatat bahwa permainan berbasis kearifan lokal memberi pengaruh positif terhadap sisi psikologis, sosial, dan karakter anak di kemudian hari.

Pelatihan model AGGA yang dilaksanakan pada 24 November 2025 memberi bekal langsung kepada guru model mengenai cara menjalankan keempat fase sintaks secara runtut, termasuk teknik memaknai bait Gurindam 12 pada fase Apperception agar tidak sekadar dibacakan, melainkan dikaitkan dengan pengalaman konkret anak. Materi pelatihan dibangun di atas landasan teori yang saling melengkapi: teori pembelajaran bermakna Ausubel (1968) mendasari fase Apperception, teori multiple intelligences Gardner (1983) mendasari rancangan permainan pada fase Game agar tidak hanya menysar kecerdasan linguistik-verbal, teori berpikir kritis Facione (1990) dengan enam dimensinya menjadi acuan indikator penilaian, dan teori self-efficacy Bandura (1997) mendasari fase Appreciation sebagai ruang penguatan kepercayaan diri anak melalui apresiasi berbasis proses. Lima pilar pembelajaran kooperatif yang dirumuskan Johnson dan Johnson (1975), yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, keterampilan kolaboratif, dan evaluasi proses kelompok, juga menjadi rujukan utama dalam melatih guru menjalankan fase Grouping, sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT yang dirumuskan Slavin. Kerangka triarchic Sternberg (2021) mengenai kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis turut menjadi pengingat bahwa keempat fase sintaks perlu dilatihkan secara utuh agar ketiga dimensi kecerdasan tersebut sama-sama terstimulasi.

Dampak pelatihan ini tampak jelas pada data keterlaksanaan pembelajaran selama uji coba di kelas. Pada uji coba terbatas di TK Mutiara Bunda Bangkingan, keterlaksanaan seluruh komponen model berada di atas ambang minimum 70 persen, dengan capaian tertinggi pada Fase 1 Apperception sebesar 80,00 persen dan capaian terendah pada Fase 4 Appreciation sebesar 71,67 persen, kondisi yang wajar mengingat guru baru pertama kali menerapkan sintaks yang relatif baru bagi praktik mengajarnya.

Pola peningkatan yang lebih konsisten terlihat pada uji coba luas di TK Kemala Bhayangkari Bangkinang dan TK Perdana Bangkinang, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Keterlaksanaan pembelajaran pada kedua lokasi tersebut menunjukkan tren kenaikan dari RPP pertama hingga RPP kelima pada hampir seluruh aspek yang diamati, mengindikasikan bahwa guru semakin terampil menjalankan sintaks model seiring bertambahnya jam praktik.

Tabel 1. Keterlaksanaan Pembelajaran Model AGGA pada Uji Coba Luas di TK Kemala Bhayangkari Bangkinang

RPP	Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4	Suasana Kelas	Pengelolaan Waktu
RPP 1	75,00	75,00	75,00	66,67	75,00	75,00
RPP 2	83,33	83,33	75,00	75,00	75,00	75,00
RPP 3	83,33	83,33	83,33	75,00	83,33	75,00
RPP 4	91,67	83,33	83,33	83,33	83,33	83,33
RPP 5	91,67	91,67	83,33	83,33	83,33	83,33
Rerata	85,00	83,33	80,00	76,67	80,00	78,33
Kategori	P	P	CP	CP	CP	CP

Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Model AGGA pada Uji Coba Luas di TK Perdana Bangkinang

RPP	Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4	Suasana Kelas	Pengelolaan Waktu
RPP 1	83,33	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00
RPP 2	83,33	83,33	75,00	83,33	75,00	75,00
RPP 3	91,67	83,33	83,33	83,33	83,33	83,33
RPP 4	91,67	91,67	83,33	83,33	83,33	83,33
RPP 5	91,67	91,67	91,67	83,33	91,67	83,33
Rerata	88,33	85,00	81,67	81,66	81,67	80,00
Kategori	P	P	CP	CP	CP	CP

Data pada Tabel 1 dan 2 memperlihatkan bahwa Fase 1 (Apperception) dan Fase 2 (Grouping) di kedua lokasi telah mencapai kategori Praktis, dengan rerata masing-masing 85,00 persen dan 83,33 persen di TK Kemala Bhayangkari, serta 88,33 persen dan 85,00 persen di TK Perdana Bangkinang. Sementara itu, Fase 3 (Game), Fase 4 (Appreciation), Suasana Kelas, dan Pengelolaan Waktu berada pada kategori Cukup Praktis, dengan capaian di atas 76 persen pada kedua lokasi. Kenaikan yang konsisten dari RPP 1 ke RPP 5 pada seluruh aspek dapat dibaca melalui teori difusi inovasi Rogers (2003), yang menjelaskan adopsi inovasi sebagai perjalanan berlapis mulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Apa yang tampak pada data keterlaksanaan di kedua TK ini adalah perjalanan guru dari tahap implementasi menuju konfirmasi, di mana setiap pertemuan pembelajaran menjadi arena belajar profesional yang sesungguhnya.

Capaian tertinggi yang konsisten pada Fase 1 (Apperception) juga dapat dijelaskan dari sudut pandang literasi. Aktivitas membaca dan memaknai Gurindam merupakan praktik yang paling dekat dengan repertoar mengajar guru sehari-hari, dan hal ini sejalan dengan gagasan Shanahan dan Shanahan (2008) bahwa expert reading oleh guru merupakan strategi efektif untuk memperkenalkan teks yang kompleks kepada peserta didik, karena guru dapat mendemonstrasikan proses pemahaman secara transparan. Sebaliknya, Fase 4 (Appreciation) yang menuntut kemampuan memfasilitasi refleksi bermakna cenderung membutuhkan waktu lebih panjang untuk dikuasai, sebuah pola yang konsisten dengan sintesis bukti terbaik dari Timperley et al. (2007) bahwa kemampuan guru memfasilitasi refleksi peserta didik merupakan kompetensi paling kompleks dan memerlukan jam terbang panjang. Temuan Garet et al. (2001) dalam studi nasional mereka memperkuat implikasi ini: pengembangan profesional guru yang efektif selalu berlangsung dalam durasi yang cukup panjang dan memberi kesempatan belajar aktif dalam konteks yang relevan, bukan sekadar sesi pelatihan tunggal sebelum implementasi.

Penguatan kompetensi guru melalui FGD dan pelatihan ini menjawab persoalan mendasar yang selama ini banyak dilaporkan dalam kajian pendidikan anak usia dini. Affandy et al. (2019) melaporkan adanya korelasi positif antara pendidikan karakter dan kemampuan berpikir kritis, sementara Pelle et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih efektif dalam mengomunikasikan gagasannya, sebuah hubungan yang menjadi dasar konseptual mengapa model AGGA dirancang untuk menstimulasi kedua kemampuan tersebut sekaligus. Studi Hidayat dan Nur (2018) pada anak usia 5-6 tahun di dua TK di Tasikmalaya turut menunjukkan bahwa profil keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis anak umumnya masih berada di bawah 55 persen, sebuah kondisi yang menurut Hopiani dan Djoehaeni (2023) banyak dipicu oleh praktik guru yang masih terbatas pada ceramah tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan. Sejumlah studi lain, di antaranya Noyan Erbaş et al. (2021), Agustin et al. (2021), Nisa dan Sujarwo (2020), serta Syriopoulou-Delli dan Eleni (2022), juga

melaporkan bahwa hambatan komunikasi pada anak usia dini kerap berakar dari metode pengajaran guru yang masih bersifat tradisional. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan kompetensi guru, sebagaimana dilakukan melalui FGD dan pelatihan model AGGA, merupakan langkah strategis untuk mengatasi akar persoalan tersebut, bukan sekadar menambah satu variasi metode mengajar.

Pendekatan berbasis permainan yang menjadi inti fase Game dalam model AGGA juga selaras dengan bukti berskala luas. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Alotaibi (2024) terhadap pembelajaran berbasis permainan pada pendidikan anak usia dini menyimpulkan bahwa pendekatan ini secara konsisten memberi dampak positif terhadap capaian kognitif dan sosial-emosional anak dibandingkan metode konvensional. Kombinasi antara permainan edukatif dan muatan kearifan lokal dalam model AGGA menempatkan kegiatan pengabdian ini pada titik temu antara dua arus penelitian yang selama ini banyak berjalan terpisah, yaitu penelitian tentang pembelajaran berbasis permainan dan penelitian tentang etnopedagogi anak usia dini.

Selain menguatkan keterlaksanaan pembelajaran, FGD dan pelatihan juga memberi dampak tidak langsung terhadap capaian belajar anak. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi anak, dengan N-Gain berpikir kritis berada pada kategori sedang (0,66-0,69) dan N-Gain berkomunikasi pada kategori tinggi (0,81-0,86). Capaian ini menjadi indikasi bahwa kesiapan guru yang dibangun melalui FGD dan pelatihan turut berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran yang diterima anak di kelas, meskipun evaluasi capaian anak secara menyeluruh berada di luar cakupan kegiatan pengabdian ini.

Guru-guru yang terlibat menyampaikan bahwa FGD membantu mereka memahami alasan di balik setiap pilihan pasal Gurindam 12 yang digunakan, sementara pelatihan memberi kepercayaan diri untuk menjalankan sintaks model secara mandiri di kelas. Sejalan dengan catatan Garet et al. (2001) dan Timperley et al. (2007) di atas, pengalaman ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru bukan sekadar pelengkap maupun kegiatan satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang idealnya disertai pendampingan lanjutan agar sebuah model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara konsisten di satuan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui Focus Group Discussion dan pelatihan model pembelajaran AGGA berhasil memperkuat pemahaman dan kesiapan guru TK di Bangkinang, Kabupaten Kampar dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Gurindam 12. FGD memberikan ruang bagi guru untuk terlibat dalam penajaman rancangan model, sementara pelatihan membekali guru dengan keterampilan praktis menjalankan sintaks Apperception, Grouping, Game, dan Appreciation. Dampak dari kedua tahap ini tercermin pada peningkatan konsisten keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima pada seluruh lokasi uji coba, dengan capaian akhir berada pada kategori Praktis hingga Sangat Praktis.

Bagi guru, kegiatan ini memberi bekal baru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran karakter anak usia dini secara terstruktur. Bagi sekolah, kegiatan ini membuka peluang penerapan model AGGA secara lebih luas pada tema-tema pembelajaran lain. Ke depan, penguatan kompetensi guru melalui FGD dan pelatihan serupa dapat terus dikembangkan agar model pembelajaran berbasis budaya lokal semakin membumi di satuan pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru TK Mutiara Bunda Bangkingan, TK Kemala Bhayangkari Bangkinang, TK Negeri Pembina Bangkinang, dan TK Perdana Bangkinang atas kesediaan, keterbukaan, dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan FGD dan pelatihan. Semoga kegiatan ini memberi manfaat nyata bagi penguatan kompetensi guru dan pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kampar, Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012132>
- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997-2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1307881. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v2i1.4741>
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. (2007). *Critical Thinking: A Student's Introduction*. McGraw-Hill.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Pearson.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. The California Academic Press.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27, 47-50.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915-945.
- Hidayat, W., & Nur, L. (2018). Profil keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi anak usia dini di TK Nurul Ilmi dan TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya.
- Hopiani, N., & Djoehaeni, H. (2023). Pembelajaran inovatif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan aspek kognitif anak usia dini.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1975). *Learning Together and Alone: Cooperation, Competition, and Individualization*. Prentice-Hall.
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18-32. <https://doi.org/10.55606/JSR.V1I2.954>

- Nisa, K., & Sujarwo. (2020). Hambatan komunikasi anak usia dini akibat metode pengajaran guru yang tradisional.
- Noyan Erbaş, A., et al. (2021). Communication barriers in early childhood learning environments.
- Pelle, R., et al. (2024). Hubungan kemampuan berpikir kritis dan efektivitas komunikasi peserta didik.
- Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context*. Oxford University Press.
- Sakti, V. et al. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karakter anak usia dini: Studi etnopedagogi di TK Pertiwi Yogyakarta. Heliyon.
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78(1), 40-59.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sternberg, R. J. (2021). Triarchic theory of successful intelligence. In Sternberg, R. J. (Ed.), *Human Intelligence: An Introduction*.
- Syriopoulou-Delli, C. K., & Eleni, G. (2022). Communication skills of children in early childhood education settings.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher Professional Learning and Development: Best Evidence Synthesis Iteration*. Ministry of Education, New Zealand.
- Yaraşı, Z., & Öztürk, F. K. (2022). Society 5.0 in Human Technology Integration: Digital Transformation in Educational Organizations. *International Journal of Progressive Education*, 18(1), 0-3. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.426.26>